

## ABSTRACT

**Widyasari, Neny. Requestive Speech Act used by Male and Female at Puskesmas. English Applied Linguistics Study Program. Postgraduate School. State University of Medan. 2016.**

This thesis deals with Requestive Speech Act used by Male and Female at *Puskesmas*. It specially focused on types of requestive speech act which were used by male and female at *Puskesmas*, how requestive speech act were realized and why requestive speech act were realized the way they were. The theory used in this study are based on the level of directness scale of requests theory proposed by Blum Kulka (1989) namely direct requests, conventionally indirect requests and non-conventionally indirect requests. This research employed descriptive qualitative design. The data were the transcriptions of recorded observations and interviews using audio recorder at *Puskesmas Stabat, Langkat, North Sumatera*. The findings showed that Firstly, all types of directness scale of requests were used by male and female at *Puskesmas* namely direct requests, conventionally indirect requests and non-conventionally indirect requests. Secondly, it found that male informants used mood derivable, suggestory formulae, query preparatory and strong hints while female informants used mood derivable, obligation statement want statement, suggestory formulae, query preparatory and strong hints. Thirdly, there are three reasons why requestive speech act were realized the way they were. Different gender was influence the ways male and female performed their requestive speech act. Male and female dominantly used direct requests. It was used because it was to keep efficiency, conveyed their requestive speech act clearly, briefly without produce ambiguous sentences to avoid misinterpretation on the patients' mind. However male and female dominantly used direct requests but both different in quantities and the frequencies of using direct requests. It is because when a male face a problem, he will respond to it by giving advice or solution to the problem. It is different with female; they are used to involve their feeling of sensitive and solidarity so that female talk more than male. Then, social distance was not influence on linguistic choices in requestive speech act used by male and female at *Puskesmas*.

## ABSTRAK

**Widyasari, Neny. Tindak Tutur Permintaan yang digunakan oleh Laki-laki dan Perempuan di Puskesmas. Linguistik Terapan Bahasa Inggris. Sekolah Pascasarjana. Universitas Negeri Medan. 2016.**

Tesis ini berkaitan dengan Tindak Tutur Permintaan yang digunakan oleh Laki-laki dan Perempuan di Puskesmas. Tesis ini difokuskan pada tipe –tipe tindak tutur permintaan yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan di Puskesmas, bagaimana dan mengapa tindak tutur permintaan yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan di Puskesmas direalisasikan seperti itu. Teori yang digunakan dalam tesis ini berdasarkan tingkat skala kelangsungan teori permintaan yang diajukan oleh Blum Kulka (1989) yaitu permintaan langsung, permintaan tidak langsung secara konvensional dan permintaan tidak langsung secara non-konvensional. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah transkripsi observasi dan wawancara dengan menggunakan alat perekam suara di Puskesmas Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, semua tipe skala kelangsungan permintaan digunakan oleh laki – laki dan perempuan di Puskesmas yaitu permintaan langsung, permintaan tidak langsung secara konvensional dan permintaan tidak langsung secara non-konvensional. Kedua, ditemukan bahwa laki – laki menggunakan kalimat bermodus imperatif, rumusan saran, pertanyaan bermodal, dan isyarat kuat sedangkan perempuan menggunakan kalimat bermodus imperatif, pernyataan keharusan, pernyataan keinginan, rumusan saran, pertanyaan bermodal dan isyarat kuat. Ketiga, perbedaan jender mempengaruhi cara laki – laki dan perempuan bertutur dalam tindak tutur permintaan. Mereka menggunakan permintaan langsung sebagai tipe yang dominan digunakan oleh laki – laki dan perempuan. Hal ini digunakan karena untuk menjaga efisiensi, dengan menyampaikan tindak tutur permintaan secara jelas, singkat tanpa adanya kalimat ambigu untuk menghindari salah tafsir dalam pikiran pasien. Meskipun secara dominan laki-laki dan perempuan menggunakan permintaan langsung, keduanya berbeda dalam jumlah dan frekuensi dalam menggunakan permintaan langsung. Hal ini karena ketika seorang laki-laki menghadapi masalah, ia langsung meresponnya dengan memberikan saran atau solusi. Hal ini berbeda dengan perempuan, mereka melibatkan perasaan sensitif dan solidaritas sehingga mereka lebih banyak bicara daripada laki-laki. Kemudian jarak sosial tidak mempengaruhi pemilihan bahasa dalam tindak tutur permintaan yang digunakan oleh laki – laki dan perempuan di Puskesmas.